

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran dan Makna Belajar

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses memberi atau menyampaikan pelajaran atau melatih untuk melakukan sesuatu. Kata pembelajaran berkaitan erat dengan mengajar dan mendidik dalam mengajar berarti menyampaikan materi dan mendidik adalah berusaha mengubah sikap dari peserta didik melalui materi yang telah di ajarkan.¹⁴ Pemahaman lain dari pembelajaran adalah proses terstruktur yang dilakukan guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.¹⁵

Adapun tujuan proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:¹⁶

- a. Peserta didik mengetahui, menguasai, menghayati dan mengingat pelajaran. Penguasaan materi pembelajaran akan menambah pengetahuan sehingga menjadi pribadi yang berilmu dan cerdas.
- b. Peserta didik mengubah sikap, perubahan ini mengarah pada perubahan perilaku yang lebih positif sesuai nilai-nilai yang diajarkan seperti jujur, mandiri, terampil, dan kreatif.

¹⁴Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 47.

¹⁵Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Manajemen belajar dan pembelajaran disekolah* (Yogyakarta: PT. Andi offset, 2019), 1-2.

¹⁶Thomas Edison, *52 Metode mengaja*, 6-8.

- c. Peserta didik terampil dalam menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawabnya, mengembangkan kemampuan melalui pengalaman dan pembelajaran yang praktis.
- d. Peserta didik menjadi subjek yang bernilai tinggi, yang bekerja dengan baik, memelihara keamanan, kesejahteraan dan menjadi pelopor kesejahteraan dalam masyarakat.

Adapun Strategi mengajar dalam pembelajaran dari kata strategi yaitu ilmu atau seni untuk melakukan kebijakan dengan cermat dalam suatu kegiatan untuk mencapai sasaran. Dalam Strategi pembelajaran mencakup perencanaan yang bertujuan sebagai upaya dalam mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Dari konteks strategi pembelajaran, strategi yang ditempuh ialah:¹⁷

- a. Menetapkan capaian pembelajaran yang menjadi acuan. Tujuan ini bukan untuk mencapai target menyelesaikan materi namun target membentuk perubahan perilaku setelah selesai mengikuti pelajaran.
- b. Memilih pendekatan pembelajaran yang akan di terapkan. Memilih pendekatan yang efektif, sesuai kondisi dan situasi juga didukung sarana dan prasarana.
- c. Menetapkan metode yang tepat dan menyusun langkah-langkah yang akan di tempuh untuk menerapkan materi pembelajaran.

¹⁷Thomas Edison, *52 Metode mengaja*, 6-8.

- d. Menetapkan ukuran keberhasilan dalam pembelajaran. Ukuran ini ditetapkan dalam kata kerja operasional, yaitu pengetahuan, pemahaman, mengaplikasikan, analisis dan menilai.¹⁸

2. Makna Belajar

Sebagian besar kegiatan sehari-hari itu adalah proses belajar, jadi dapat dikatakan bahwa belajar adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan.¹⁹ Teori kognitif memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman individu atas objek yang dilihatnya. Dikatakan juga belajar adalah cara individu memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan melalui pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Proses ini memerlukan waktu dan tempat, serta berkaitan dengan perubahan dalam diri individu. Belajar melibatkan perubahan perilaku akibat dari proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa individu memperoleh pemahaman baru. Perubahan ini mempengaruhi cara bertindak mereka, mengindikasikan bahwa pemahaman yang diperoleh melalui pembelajaran dapat berdampak langsung pada tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Bukti hasil dari pembelajaran dapat diamati melalui perubahan perilaku individu, seperti peralihan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, atau dari ketidakpahaman menjadi pemahaman. Dampak hasil proses belajar juga dapat terlihat pada berbagai aspek kehidupan, seperti

¹⁸Thomas Edison, *52 Metode Mengajar*, 6-8.

¹⁹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 33.

²⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 13.

pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, emosi, interaksi sosial, serta perkembangan sikap yang lebih baik. Semua ini menunjukkan bahwa pembelajaran mempengaruhi perkembangan pribadi dan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.²¹

3. Teori Belajar Kognitivisme

Teori Kognitivisme melihat proses belajar sebagai suatu cara setiap individu dalam memahami suatu informasi dengan pemahamannya sendiri. Dalam teori ini, proses pembelajaran melibatkan pengaturan rangsangan yang diterima dan penyesuaian dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu berdasarkan pengalaman yang telah ada sebelumnya, guna menghasilkan pemahaman atau pengetahuan baru yang lebih relevan dengan pengalaman tersebut. Pengetahuan dibangun melalui tiga fase utama dalam proses belajar: eksplorasi, konsep, dan aplikasi. Fase eksplorasi untuk mempelajari, fase konsep untuk memahami dan fase aplikasi untuk melakukan atau mencari tahu. Berikut tiga teori belajar berbasis kognitivisme.

a. Teori Kognitif Gestalt

Teori Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang berarti bentuk atau konfigurasi, menekankan bahwa objek atau kejadian harus dipahami sebagai suatu kesatuan yang terstruktur, bukan sekadar sebagai bagian-bagian yang terpisah. Fokusnya adalah pada perilaku moral yang terkait

²¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 28-30

dengan lingkungan eksternal. Pembelajaran merupakan proses pembentukan perilaku yang terjadi melalui hubungan antara individu dan lingkungan sekitarnya. Proses ini berorientasi pada pemahaman situasi yang bersifat problematis, di mana individu mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.²²

b. Teori Belajar Medan Kognitif

Kurt Lewin mengemukakan teori yang menjelaskan bahwa setiap individu berada dalam sebuah ruang hidup, yaitu suatu medan kekuatan psikologis yang mempengaruhi tindakan dan pilihan yang diambilnya. Ruang hidup ini mencerminkan konteks atau tempat di mana seseorang, termasuk peserta didik, berada dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam teori ini, belajar terjadi akibat perubahan dalam struktur kognitif, yang dipengaruhi oleh medan kognitif dan motivasi individu. Peserta didik memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan untuk mencapainya, mereka akan berusaha menghadapi tantangan yang ada. Proses ini mengarah pada pembentukan tujuan baru yang mengatasi hambatan, menciptakan pola belajar yang terus berlangsung sepanjang hidup.²³

c. Teori Kognitif Jean Piaget

²²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 40.

²³Suyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 81.

Teori perkembangan kognitif Piaget mengemukakan bahwa anak berkembang secara teratur dalam kemampuan berpikir mereka melalui tahapan yang berbeda. Setiap tahapan memiliki struktur kognitif yang dibentuk, dan keberhasilan perkembangan di setiap tahapan sangat bergantung pada pencapaian tahapan sebelumnya. Dalam pandangan ini, kemampuan intelektual anak berkembang secara progresif sesuai dengan pengalaman dan interaksi mereka dengan dunia sekitar. Seorang anak mengalami tahapan perkembangan pemahaman kehidupannya dalam beberapa tahap. Pada tahap pertama, yaitu sensor motor (0-2 tahun), anak mulai memahami lingkungan melalui indera seperti meraba, memegang, dan melihat. Mereka juga menunjukkan ketertarikan untuk memperhatikan objek atau hal-hal tertentu lebih lama, yang membantu dalam pembentukan pemahaman awal terhadap dunia sekitar. Tahap kedua adalah pra-operasional (2-7 tahun), anak mengandalkan persepsi dan perkembangan bahasa serta ingatan untuk memahami dunia di sekitarnya. Pada tahap ketiga, operasional kongkret (7-11 tahun), anak dapat berpikir lebih logis dan konkret dengan pola penalaran yang terstruktur. Tahap terakhir, operasional formal (11 tahun ke atas), memungkinkan anak untuk berpikir abstrak, menyelesaikan masalah kompleks, dan menarik kesimpulan dari situasi yang tidak langsung tampak. Pemikiran ini berkembang seiring bertambahnya usia. Keempat tahap ini menggambarkan proses penting dalam perkembangan kognitif

seorang anak. Dalam setiap tahap perkembangannya akan dipengaruhi oleh kematangan dari dalam diri, pengalaman pada lingkungannya, situasi sosial dan arahan dari dalam diri.

Piaget berpendapat bahwa belajar lebih efektif jika diselaraskan sesuai tahap perkembangan kognitif peserta didik. Memberi peluang untuk peserta didik agar lebih mudah berinteraksi juga aktif bersama teman sebaya. Interaksi dan pengalaman langsung membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan. Guru perlu memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengamati, mencari, dan mendapatkan hal-hal baru di lingkungan sekitar mereka, yang mendukung perkembangan mereka.²⁴

Dari pandangan diatas mengenai mengajar dan belajar dapat kita simpulkan bahwa mengajar dan belajar tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pendidikan. Dengan mengajar proses belajar berjalan dan menuju pada tujuan pembelajaran, demikian juga dengan belajar kita dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran terwujudkan. Mengajar ialah langkah yang dipakai para guru dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan interaktif, evaluatif, serta penyampaian materi yang terencana dan bermakna dalam suasana belajar yang mendukung. Dalam mengajar, guru harus merancang strategi yang

²⁴Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, 83.

relevan dengan kebutuhan siswa agar proses belajar berjalan lancar. Sedangkan belajar adalah proses mencari ilmu dalam meningkatkan pemahaman, kecerdasan dan mengubah tingkah laku sesuai nilai kebenaran, dengan belajar kita memahami dan mampu mengatur diri, bertanggung jawab dan memiliki nilai.

B. Metode *Discovery Learning*

1. Definisi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan pola atau rencana tertentu yang dipakai dalam proses belajar untuk mencapai tujuan secara efektif. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik meningkatkan pengetahuannya dengan maksimal melalui strategi yang relevan terhadap kebutuhan, konteks, dan karakteristik pembelajaran yang sedang berlangsung.²⁵ Dalam pembelajaran, metode mencakup perencanaan dan prosedur sistematis yang dirancang agar kegiatan belajar berlangsung efektif, efisien, dan terarah sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Perencanaan ini mencakup perumusan kompetensi dasar, indikator, tujuan, kegiatan inti dan penutup, serta pemilihan media, sumber, dan bentuk penilaian pembelajaran. Semua komponen tersebut disusun secara sistematis untuk mendukung proses

²⁵Zainal Aqib & Ahmad Amrullah, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019), 63.

belajar yang efektif, terarah, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) guru harus memulainya dengan menetapkan tujuan pembelajaran, lalu berusaha agar tujuan tersebut tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus menyampaikan materi dengan mudah jelas, meyakinkan, berwibawa, menyenangkan, dipahami, mudah di ingat dan tidak mudah dilupakan. Guru perlu memahami dan menguasai metode pembelajaran agar proses belajar sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tercapai secara efektif, siswa termotivasi, dan hasil belajar meningkat. Pendekatan harus sesuai dan relevan agar membuat situasi belajar menjadi aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Metode pembelajaran merupakan langkah sistematis disiapkan guru untuk menunjang proses belajar-mengajar dan tujuannya agar pembelajaran berjalan efektif dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Melalui metode yang tepat, kegiatan belajar menjadi lebih bermakna, menarik, serta mampu meningkatkan pemahaman siswa. Metode ini juga membantu guru mengelola kelas dengan baik dan menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan peserta didik.

²⁶Suyono & Harianto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 19.

2. *Discovery Learning*

Discovery artinya penemuan. Jerome S. Bruner merupakan penggagas dari teori *Discovery learning* pada tahun 1961.²⁷ Menurut Bruner dalam penerapan metode ini peserta didik dibimbing menjadi pelajar yang mandiri dan menuntut partisipasi aktif dari peserta didik dan dengan keaktifannya ini pelajaran akan mudah dipahami dan mudah diingat. Model *discovery learning* mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, mandiri, serta kritis. Mereka terlibat langsung dalam pengamatan, penyelidikan, dan penemuan konsep-konsep penting dari materi pelajaran. Metode ini berusaha dalam membentuk pemahaman lebih mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses belajar.²⁸

Menurut Sund, *discovery learning* merupakan proses mental yang mendorong peserta didik untuk menemukan dan menerapkan prinsip atau konsep melalui kegiatan aktif seperti mengamati, memahami, menggolongkan, menjelaskan, mengukur, dan menyimpulkan. Proses ini disusun agar siswa dapat terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar yang signifikan, memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Penerapan metode *discovery learning* terbukti berhasil dalam mengembangkan kemampuan kognitif terhadap suatu materi pembelajaran. Metode mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri maupun dari

²⁷Salamun, Ana Widyastuti dan Syawaluddin, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Lampung: Yayasan Kita Menulis, 2023), 109.

²⁸Syamsida, Jusniar, Ratnawati, Amir Muhiddin, *Model Discovery Learning* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 6.

guru. Dengan pendekatan berbasis tugas, siswa diajak menemukan jawaban melalui eksplorasi aktif. Proses tersebut membangun pemahaman mendalam terhadap materi ajar, karena siswa mengalami sendiri proses pencarian dan penemuan konsep-konsep penting dalam pembelajaran secara mandiri dan bermakna. Dalam *discovery learning*, peserta didik tidak menerima materi secara langsung, tetapi didorong untuk bertanya, menggali, dan menemukan jawaban sendiri. Proses belajar menjadi aktif dan bermakna, karena siswa berperan sebagai peneliti yang mencari informasi berdasarkan rasa ingin tahu dan pengalaman belajar mereka. Setelah itu, mereka mengorganisasikan dan membentuk pengetahuan tersebut menjadi pemahaman akhir. Proses ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menggali konsep sendiri, membangun pemahaman dari pengalaman belajar, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang bermakna, berpusat pada siswa, serta mendorong mereka menjadi pembelajar mandiri yang mampu menghadapi berbagai tantangan secara reflektif dan inovatif.

Metode pembelajaran *discovery learning* diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif, menggantikan pendekatan pembelajaran yang cenderung pasif, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara langsung, berpikir secara kritis, dan memperoleh pengetahuan melalui proses eksplorasi yang dilakukan secara mandiri. Metode ini menggeser fokus dari guru ke siswa, mendorong mereka

untuk menemukan informasi secara mandiri. Siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memiliki potensi dasar untuk dikembangkan. Pembelajaran seperti demikian akan menjadi lebih menarik karena siswa tidak hanya sekadar menerima informasi namun mereka secara aktif menyelidiki dan menganalisis konsep-konsep tersebut dengan cara yang mandiri dan kritis, yang membantu memperkuat pemahaman serta keterampilan berpikir reflektif dalam konteks belajar. Pembelajaran *discovery* mendorong peserta didik dalam mengembangkan pola pikir ilmiah, mandiri, dan kreatif dalam mencari solusi serta memecahkan masalah secara langsung. Hal ini meningkatkan pemahaman juga memberikan pengalaman belajar yang lebih inovatif dan aplikatif, sehingga dapat memperkuat kemampuan kecakapan dalam kehidupannya dan perkembangan akademis mereka. Pendekatan ini menekankan pada eksplorasi dan penemuan sendiri sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna. Pembelajaran *discovery learning* adalah pendekatan kepada siswa dalam mengembangkan pemahaman secara aktif. Siswa aktif mencari dan memahami konsep dengan mengeksplorasi informasi secara mandiri maupun berkelompok. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat berbagi ide dan data yang ditemukan untuk memperkuat pemahaman bersama. Model ini mendorong kerja sama, berpikir kritis, dan kemandirian dalam belajar, menjadikan siswa

berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.²⁹

Metode *discovery learning* dapat dilaksanakan apa bila terpenuhinya syarat berikut ini:³⁰

- a. Guru harus pandai memilih materi ajar yang menantang sehingga peserta didik dapat berpikir aktif dan berkembang.
- b. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk memotivasi siswa, sehingga siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran yang mereka jalani.
- c. Fasilitas dan sumber belajar yang memadai penting untuk mendukung jalannya pembelajaran yang efektif dan berkualitas.
- d. Peserta didik diberikan kebebasan dalam berpendapat, berkarya, berdiskusi, dan berkontribusi aktif dalam kegiatan proses pembelajaran guna mendukung perkembangan keterampilan dan pemahaman mereka.
- e. Guru sebagai pendamping dan tidak banyak membantu siswa dalam penyelesaian tugas.

3. Langkah-langkah Metode *Discovery Learning*

Menurut Jerone Bruner dalam bukunya yang di tulis pada tahun 1960 dengan judul “The Process of Education” kemudian dikutip oleh Harianto

²⁹Thomas Edison, *52 Metode Mengajar*, 58.

³⁰Suyono, Harianto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 89.

dan Suyono menyatakan bahwa dalam penerapannya metode *discovery learning* melalui beberapa langkah-langkah. Berikut beberapa langkah-langkah penerapannya.³¹

a. Stimulation (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Tahap ini, peserta didik diberikan tugas yang dapat memicu rasa ingin tahu untuk mencari jawaban secara mandiri. Pendidik memulai pembelajaran dengan pertanyaan atau pernyataan yang menantang, serta mendorong peserta didik untuk membaca buku atau melakukan aktivitas yang dapat mendukung pemecahan masalah tersebut, sehingga mengembangkan kemampuan investigasi dan refleksi diri. Langkah ini bertujuan mengembangkan dan membimbing peserta didik untuk secara mandiri mengeksplorasi materi pembelajaran. Dengan model ini, mereka difasilitasi untuk menemukan solusi dan jawaban melalui penelitian dan eksplorasi pribadi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah secara mandiri, serta memperdalam proses belajar yang lebih aktif dan kreatif.

b. Problem Statement (Identifikasi Masalah)

Langkah kedua ini memberikan waktu kepada peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang relevan mengenai materi ajar dan menjawab pertanyaan yang ada. Proses ini bertujuan memperdalam

³¹Suyono, Harianto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 89.

pemahaman mereka terhadap topik yang sedang dipelajari. Proses ini membantu mereka dalam mengidentifikasi fakta-fakta penting sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dan memahami materi dengan lebih baik.

c. Data Collection (Pengumpulan Data)

Setelah peserta didik selesai mengumpulkan informasi, pendidik kembali memberi kesempatan dalam menyusun jawaban terhadap pertanyaan yang ada. Peserta didik dapat mengumpulkan jawaban dari berbagai sumber, seperti literatur, observasi objek, wawancara, atau eksperimen. Tahap ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan tantangan yang dihadapi, serta mengembangkan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Peserta didik tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis dan analitis melalui pengamatan dan penelitian. Proses ini memperdalam pemahaman, karena individu terlibat langsung dalam penemuan dan penyelesaian masalah yang sedang dipelajari, memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan yang lebih efektif dalam memahami topik tersebut.

d. Data Processing (Pengolahan Data)

Pengolahan data adalah langkah menggali informasi jawaban yang telah diperoleh untuk menghasilkan kesimpulan atau analisis yang dapat digunakan dalam penelitian atau pengambilan keputusan. Data tersebut dianalisis dan didefinisikan untuk membentuk konsep dan kesimpulan. Dengan kesimpulan yang diperoleh, peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang menjawab masalah yang sedang diteliti. Proses ini mengandalkan pembuktian logis, dimana informasi yang diperoleh diolah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan mendalam tentang topik yang dibahas, membantu dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

e. Verification (Pembuktian)

Pada tahap ini, peserta didik melakukan penyelidikan untuk memverifikasi kesimpulan yang sudah dirumuskan dengan mencocokkan hasil temuan yang ada dan data yang telah dikumpulkan. Tujuannya agar peserta didik memahami konsep atau teori. Dengan menganalisis hasil dan informasi yang diperoleh, mereka mengecek apakah pernyataan atau jawaban yang telah diajukan terbukti benar atau tidak. Proses ini membantu memperkuat pemahaman mereka tentang materi yang sedang dipelajari, dengan pendekatan yang lebih berbasis pada bukti yang ditemukan selama penyelidikan.

f. Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi adalah proses menarik kesimpulan dari kejadian yang ada dan mengubahnya menjadi prinsip atau acuan yang dapat diterapkan pada semua kejadian serupa di masa depan. Setelah melakukan verifikasi, peserta didik merumuskan prinsip yang mendasari kesimpulan tersebut. Proses ini menekankan penguasaan makna dan kaidah dasar yang berlaku umum. Hal ini penting karena mengarahkan pada pemahaman yang lebih luas dari pengalaman yang dialami. Selain itu, proses generalisasi peserta didik juga perlu memperhatikan pentingnya pengaturan dan penyusunan pengalaman yang relevan untuk membentuk kesimpulan yang tepat. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian dapat dijadikan acuan untuk menghadapi masalah atau kejadian serupa di masa depan.³²

Langkah-langkah menurut Bruner tersebut dirumuskan menjadi bagian yang mudah dipahami, sebagai berikut:³³

- a. Menentukan tujuan pembelajaran dengan menyiapkan materi yang berfokus pada masalah yang relevan dan dapat diselidiki oleh peserta didik. Metode ini memastikan bahwa pembelajaran bersifat kontekstual, mendalam, dan relevan terhadap kebutuhan serta minat siswa dalam mencapai hasil yang baik.

³²Syamsida, Jusniar, Ratnawati, *Amir Muhiddin, Model Discovery Learning*, 11.

³³Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep dasar*, 91.

- b. Guru memilih materi yang relevan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah yang diberikan dalam pembelajaran.
- c. Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih topik yang akan dipelajari secara mandiri dan mengembangkan pemahaman mereka.
- d. Mengembangkan bahan ajar untuk dipelajari peserta didik.
- e. Mengatur topik menjadi kompleks dan abstrak. Guru memberikan masalah sesuai tingkat kognitif yang akan dikerjakan secara induktif dan guru berperan sebagai pembimbing yaitu memberikan saran-saran yang diperlukan namun tidak memberikan jawaban-jawaban yang diperlukan. Saran tersebut dapat memberikan umpan balik yang membantu peserta didik untuk menjadi mandiri dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif.
- f. Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang diharapkan.

4. Keunggulan Metode *Discovery Learning*

Adapun keunggulan dari metode *discovery learning* adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Metode ini dapat meningkatkan semangat dalam belajar karena terlibat aktif dalam pembelajaran.

³⁴Thomas Edison, *52 Metode Mengajar*, 59.

- b. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Dengan demikian, mereka dapat belajar lebih efektif dan mengoptimalkan kapasitas intelektual.
- c. Metode ini mendukung pengembangan bakat dan keterampilan peserta didik, memperluas kesiapan dan penguasaan dalam aspek kognitif, serta meningkatkan pengetahuan yang mereka miliki, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang yang relevan.
- d. Peserta didik memperoleh pengetahuan pribadi yang dapat menguatkan dan memperdalam pemahaman mereka, sehingga pengetahuan tersebut melekat dalam diri mereka secara kokoh dan menjadi bagian integral dari jiwa peserta didik.
- e. Membantu peserta didik dalam memperkuat konsep diri, menghilangkan keraguan, serta memperkuat ingatan mereka agar dapat lebih percaya diri dan berhasil dalam berbagai situasi akademik maupun kehidupan.
- f. Mengarahkan peserta didik untuk berpikir, bekerja, dan mengambil inisiatif sendiri dalam proses belajar untuk meningkatkan keterampilan mereka.

5. Kelemahan Discovery Learning

Adapun kelemahan dari metode *discovery learning* ini adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Metode ini memerlukan waktu yang lama dalam menemukan pemecahan masalah yang harus di selesaikan bagi peserta didik.
- b. Dapat menyebabkan rasa frustrasi bagi peserta didik terutama yang kurang ulet dan pintar.
- c. Peserta didik harus mempunyai kesiapan dan kematangan mental dalam menghadapi tantangan pada proses pembelajaran.
- d. Jika jumlah peserta didik dalam kelas banyak, penggunaan metode ini menjadi kurang efektif karena keterbatasan guru dalam memberikan pendampingan yang cukup kepada setiap peserta didik secara maksimal.
- e. Pendidik dan peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran tradisional mungkin merasa kesulitan dan kecewa ketika metode tersebut digantikan dengan pendekatan baru, karena perubahan ini mengganggu kebiasaan yang sudah lama mereka jalani.

Dalam pelaksanaan penelitian menggunakan teori Jerone S. Bruner metode ini tentu memiliki kelemahan dan itu adalah kendala bagi pendidik. Namun disinilah perlunya seorang guru melakukan persiapan yang matang dan melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa tertarik pada saat

³⁵Thomas Edison, *52 Metode Mengajar*, 59.

pelaksanaan metode ini. Pada kelemahan diatas tidak begitu berpengaruh karena proses pembelajaran berlangsung cukup lama sehingga guru dapat memamanajemenkan waktu dan juga sebelum menerapkan metode ini diperlukan penjelasan awal dan penerapan awal pada siswa sehinggah siswa terbiasa dan tertarik untuk belajar dengan metode *discovery learning*.

Dari pemahaman di atas dapat dipahami guru perlu memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran guna mendorong partisipasi aktif siswa. Salah satu metode yang efektif adalah *discovery learning*, yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri, meningkatkan keterlibatan, dan memperdalam pemahaman mereka. Metode ini mengajak siswa untuk aktif dalam menemukan solusi atas masalah melalui proses pembelajaran yang langsung, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Metode ini berfokus pada aspek kognitif siswa yaitu dengan mendorong mereka bekerja sama dalam kelompok untuk memperoleh pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan saat siswa menghadapi kesulitan, agar mereka dapat memahami cara memecahkan masalah dan terus meningkatkan rasa ingin tahu serta minat belajar mereka.³⁶

³⁶Thomas Edison, *52 Metode Mengajar*, 60.

C. Kemampuan Kognitif

1. Pengertian Kognitif

Kognitif adalah pembelajaran berbasis otak. Teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom (1964) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh cara pandang terhadap tujuan pembelajarannya. Dalam teori Bloom, belajar dipandang sebagai adaptasi dalam pemahaman yang melibatkan elemen-elemen seperti ingatan, penyimpanan informasi, pengelolaan data, serta pengaruh emosional dan kondisi mental yang memengaruhi proses pembelajaran tersebut. Proses belajar kognitif dimulai dengan penerimaan stimulus eksternal melalui indera, yang kemudian diproses dan disimpan dalam otak sebagai informasi. Belajar melibatkan otak, dan perubahan perilaku yang terjadi dipengaruhi oleh kemampuan otak dalam mengolah informasi. Informasi yang dipelajari akan disimpan dan dapat diakses kembali saat diperlukan untuk memecahkan masalah. Proses ini mendalami pemahaman dan membantu menemukan solusi dengan lebih efektif, memperlihatkan bagaimana otak berperan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi masalah. Proses ini menunjukkan bahwa otak memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan memproses berbagai bentuk pembelajaran.³⁷

³⁷Porwoto, Evaluasi Hasil Belajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 50.

Jika proses belajar untuk menekankan kognitif atau pengetahuan peserta didik, pendidik perlu memperhatikan prinsip dan pendekatan berikut ini.

- a. Pendidik memberi tekanan pada keaktifan berfikir (bernalar) atau upaya untuk memahami.
- b. Pendidik perlu melibatkan keaktifan pancaindra dalam proses belajar dan mengajar seperti mendengar, melihat, berbicara, berbuat, atau membuat dan berbicara. Vernon A. Magnesen menyatakan bahwa kegiatan belajar melibatkan berbagai cara yang berbeda, yaitu membaca (10%), mendengar (20%), melihat (30%), melihat dan mendengar (50%), mengatakan (70%), dan akhirnya, menggabungkan kata-kata dengan tindakan (90%). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aksi nyata memberikan dampak yang lebih besar dalam memahami dan mengingat informasi.³⁸
- c. Penyusunan materi harus sederhana dan kompleks yaitu materi yang saling berhubungan. Untuk menyelesaikan tugas dengan baik, peserta didik harus memahami dengan jelas apa yang menjadi tanggung jawab mereka, sehingga mereka dapat bekerja dengan fokus dan efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

³⁸Thomas Edison, *52 Metode mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 40-41.

2. Ranah Kemampuan Kognitif

Benyamin S. Bloom menyusun tingkatan hasil dan tujuan belajar kognitif berdasarkan tingkat kompleksitasnya, yang di mulai dari tahap sederhana hingga tahap yang sulit. Tingkatan ini meliputi pengingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan mencipta. Model ini dirancang guna meningkatkan kualitas pembelajaran, memungkinkan penguasaan materi secara sistematis dan berstruktur agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dengan lebih mendalam dan efektif. Berikut tingkatan belajar kognitif:³⁹

- a. Pengetahuan, adalah kemampuan mengingat kembali pelajaran yang pernah dipelajari, untuk merespon suatu masalah. Kemampuan ini mencakup pengertian, teori, prinsip, metode, kaidah, fakta dan peristiwa.
- b. Pemahaman adalah kemampuan untuk mengartikan, menafsirkan, dan menerjemahkan pengetahuan yang telah diterima, melalui cara individu sendiri. Proses ini memungkinkan seseorang untuk memahami konsep atau informasi dengan perspektif dan interpretasi pribadi berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya.

³⁹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: ALFABETA, 2012), 48.

- c. Penerapan, adalah kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya untuk menghadapi masalah nyata dalam kehidupan dan memecahkannya.
- d. Analisis adalah kecakapan untuk memahami dan merinci pengetahuan menjadi bagian-bagian terstruktur, memudahkan pemahaman dan memberi wawasan lebih dalam tentang konsep yang dianalisis.
- e. Evaluasi yaitu peserta didik dapat menilai dengan tepat lalu mengambil keputusan berdasarkan informasi dari pengetahuannya yang telah didapatkan sebelumnya. Kemampuan ini penting untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan analisis mereka.

Pada proses penelitian yang akan dilaksanakan penulis menggunakan ranah kognitif dari teori Benyamin S. Bloom menyusun tingkatan hasil belajar kognitif berdasarkan tingkatannya yang di mulai dari tahap pengingatan atau pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi. Pengetahuan dalam hal ini siswa mampu mengingat Kembali pembelajaran yang telah di ajarkan, pemahaman yaitu siswa mampu memahami dan menjelaskan Kembali pembelajaran sesuai pemahaman dari yang telah diajarkan, penerapan yaitu siswa menggunakan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran yang diberikan bermanfaat dalam kehidupannya, analisis yaitu siswa mampu mengetahui pelajaran dari materi yang diajarkan dan membuat konsep, keputusan atau

pola baru dari hasil pembelajaran, evaluasi disini siswa menilai pola atau keputusan yang di peroleh dari hasil belajar jika dianggap baik maka siswa akan berusaha melaksanakannya kemudian mencipta dalam hal ini setelah siswa menilai hasil keputusannya ia Kembali mengokohkan keputusannya sehingga pola baru muncul dan menjadi acuan dalam menjalani kehidupannya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peserta didik dalam proses perubahannya bermula dari kemampuan rendah lalu meningkat pada kemampuan tinggi. Proses tersebut dilalui dan berjalan terus menerus untuk mengembangkan pengetahuannya dan mencapai tingkat kemampuan yang tinggi melalui proses belajar yang dilakukan.⁴⁰

Jadi dapat di simpulkan bahwa proses kognitif adalah proses pendalaman dalam pembelajaran. Tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka. Guru PAK bertujuan agar siswa memahami, menghayati, dan mengaplikasikan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK sangat berperan dalam membantu proses pertumbuhan iman dalam ranah kognitif. Ranah kognitif membantu siswa untuk memahami, membangun suatu pengetahuan dan bertumbuh dalam iman melalui nilai-nilai kristen.

⁴⁰Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 50.

3. Indikator Kemampuan Ranah Kognitif

- a. Pengetahuan, adalah kemampuan siswa dalam mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari, untuk merespon suatu masalah yang mencakup pengertian, teori, prinsip, metode, kaidah, fakta dan peristiwa.
- b. Pemahaman yaitu kemampuan mengartikan dan menerjemahkan pengetahuan yang telah diterima cara individu.
- c. Penerapan, adalah kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuannya untuk menghadapi masalah nyata dalam kehidupan dan memecahkannya. Pendidikan Agama Kristen

D. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan agama Kristen adalah pengajaran yang menggunakan Alkitab sebagai bahan ajar utamanya. PAK diterapkan di berbagai tempat baik itu gereja, di masyarakat, dalam keluarga dan juga sekolah sebagai lembaga formal yang juga bertanggung jawab dalam mengajarkannya kepada peserta didik supaya menjadi individu yang dekat dengan Tuhan.⁴¹ Pendidikan agama Kristen adalah suatu usaha yang diselenggarakan dan terencana untuk membimbing perkembangan iman seseorang dalam mengenal dan mengikuti Yesus Kristus, dengan tujuan membentuk karakter dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya. Hal ini terwujud dalam

⁴¹Homrighausen & Enklar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 4.

tingkah laku dan pengembangan potensi diri, dengan tujuan memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan dan sesama.⁴² Maka dengan meningkatkan kualitas pendidikan agama pengetahuan kognitif terhadap PAK akan membawa dampak bagi kehidupannya dan menjadi pribadi yang memahami arti keberadaan dirinya dan hidup dalam iman kepada Yesus Kristus.

Dalam Alkitab Yesus memberi perintah yang menjadi landasan terselenggaranya pendidikan agama Kristen. Pada kitab Matius 28:19-20 berbunyi "Karna itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman."⁴³

Pengajaran PAK akan membantu siswa dalam memahami, meyakini dan membentuk karakter siswa sesuai nilai kristiani. Selain itu PAK juga menanamkan doktrin kepada peserta didik kristen mengenai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.⁴⁴

Dari pandangan yang telah dijelaskan di simpulkan bahwa PAK berfokus pada pengembangan pengetahuan terhadap keyakinan dan pengalaman peserta didik berdasarkan nilai-nilai kekristenan berdasarkan Alkitab.

⁴²Hariato, *Pendidikan Agama Kristen dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 52.

⁴³Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

⁴⁴Sidjabad, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1996), 16.

2. Tujuan Umum PAK

Secara garis besar Tujuan umum PAK, yaitu:⁴⁵

a. Tujuan Kedewasaan Iman

Dewasa iman atau rohani terbentuk melalui proses yang melibatkan pengajaran, ibadah, persekutuan, doa, dan belajar firman Tuhan, bukan secara tiba-tiba. Ini adalah perjalanan yang berkelanjutan dalam memperdalam iman dan hubungan dengan Allah. PAK di sekolah bukan hanya sebagai pelajaran tuntutan yang ditetapkan tetapi jauh dari itu seharusnya menjadi pelajaran yang penting bagi pribadi siswa untuk mengenal Allah dan hidup sesuai nilai Kristen. Berikut tujuan pengajaran PAK yang menjadi landasan yang harus diajarkan kepada peserta didik.

b. Pertobatan

Pengajaran yang diajarkan harus membawa dampak bagi setiap pendengarnya. Pertobatan adalah langkah pertama untuk melihat kerajaan Allah dan mengalami kelahiran baru (Yohanes 3:3). Ini mencakup penyesalan atas masa lalu serta peralihan dari hidup lama ke hidup baru dalam Yesus Kristus, seperti yang diajarkan dalam Markus 1:15. Pertobatan mengajak kita untuk berpaling kepada Tuhan dan hidup sesuai kehendak-Nya.

c. Pertumbuhan Rohani

⁴⁵Hasundungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 20.

Pertumbuhan rohani dapat dilihat dari dua dimensi utama: vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal berfokus pada pemulihan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui pembacaan firman dan doa. Sementara itu, dimensi horizontal menekankan bagaimana iman diterapkan dalam aspek kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi dengan sesama, yang mencerminkan kasih serta kehendak Tuhan dalam perbuatan nyata terhadap orang lain. Kedua aspek ini saling melengkapi dan akan berkembang terus menerus, tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai buah yang nyata dari iman yang hidup. Hal ini sebagaimana tertulis dalam Kolose 1:10, yang mengajak kita untuk hidup berkenan kepada Tuhan.

d. Pemuridan

Peserta didik harus setia mengikuti jejak Kristus, yang berarti memisahkan diri dari dosa (Luk. 9:23), serta tekun membaca dan mempraktikkan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari (Yak. 1:22-25). Ini adalah ciri khas murid Kristus, yang menjadikan firman Allah sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan, mewujudkan kesetiaan dan pengabdian kepada-Nya.

e. Pembentukan spiritual

PAK di sekolah bertujuan membentuk spiritual peserta didik dengan menumbuhkan "roh" yang memberi kekuatan untuk menjalani

hidup, menjaga moralitas, dan mengembangkan karakter sesuai ajaran agama. Spiritual menjadi kekuatan yang menghidupkan dan menggerakkan diri seseorang, membantu dalam menjalani dan mewujudkan kehidupannya. Tanpa spiritual, iman seseorang tidak akan mampu tahan uji. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mampu mengembangkan aspek spiritualitas untuk membentuk karakter dan ketahanan iman peserta didik. Karna itu dengan spiritual peserta didik akan memunculkan imannya dan menjadi terang dalam kehidupannya.

f. Penginjilan

Penginjilan merupakan amanat agung dari Yesus Kristus kepada semua orang percaya. Sebagai guru PAK harus mengajar peserta didik untuk menjadi pembawa kebenaran dalam kehidupannya melalui tingkah laku dan karakter, sehingga mereka menjadi pembeda dan contoh bagi sesamanya dalam kehidupannya. Menurut Gerber Vergil bahwa penginjilan mengandung arti yaitu untuk membentuk orang-orang percaya berbuah dan bertumbuh dalam Kristus dan mempertahankan jumlah jemaat agar terus bertambah.

3. Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

a. Sekolah dan PAK

Undang-Undang yang diterapkan oleh pemerintah memberikan peluang bagi pendidikan agama Kristen pada setiap tingkatan pendidikan, dari SD hingga perguruan tinggi. Itu merupakan kesempatan

berharga untuk mengembangkan aspek mental dan spiritual para peserta didik, yang dapat membentuk karakter kehidupan seimbang dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan kesempatan ini, generasi muda dapat tumbuh dengan karakter yang kuat dalam iman dan nilai-nilai Kristen, memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Mutu dan kualitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas guru yang mengajar, kurikulum yang diterapkan, kemampuan peserta didik dalam memahami materi, serta sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Semua faktor ini berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Selain itu, dukungan peraturan pemerintah dan perundang-undangan juga berperan penting dalam pelaksanaan PAK di sekolah, memastikan bahwa pendidikan agama dilaksanakan sesuai dengan standar yang diharapkan untuk mencetak generasi yang beriman dan berkarakter. Berikut beberapa tantangan penyelenggara PAK di sekolah.⁴⁶

1) Kurikulum PAK

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah mengalami beberapa perubahan, mencerminkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perubahan ini bertujuan agar pelajaran PAK relevan dengan kebutuhan peserta didik,

⁴⁶Hasundungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 20.

sekaligus mendorong mereka untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan komitmen untuk menciptakan pendidikan yang lebih efektif dan aplikatif.

2) Mutu dan kualitas guru PAK

Kualitas guru dalam mendidik sangat diperlukan guna tercapainya tujuan dan hasil pembelajaran. Keberhasilan pengajaran di sekolah bukan saja terletak pada kualitas kurikulum namun juga dipengaruhi oleh kualitas guru PAK sebagai pengelola proses mengajar dan belajar. Namun beberapa sekolah kurang memperhatikan kualitas pada guru PAK, bahkan beberapa guru yang bukan profesinya sebagai guru PAK namun mengajar mata pelajaran agama hal ini sangat berpengaruh pada kualitas dan hasil belajar. Karena itu perlunya usaha sekolah dan pemerintah meninjau dan melaksanakan kegiatan pembinaan dan pelatihan bagi guru PAK agar mereka meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar PAK.

3) Sarana dan prasarana PAK di sekolah

Sarana dan prasarana sangat penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, memastikan lingkungan yang efektif, aman, dan nyaman bagi para siswa dan guru

dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Kurangnya sarana prasarana akan mempengaruhi kualitas dan hasil dari pendidikan. Adanya dukungan fasilitas seperti buku-buku, Internet dan LCD ini akan menjadi alat bagi guru yang akan diolah sehingga pembelajaran menjadi aktif dan kreatif.

b. Tujuan PAK di Sekolah

Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah bertujuan membentuk karakter siswa dengan mengedepankan iman dan takwa kepada Tuhan, berbudi pekerti, serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Tujuan tersebut sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional yang bertujuan menciptakan generasi yang cerdas, serta mendukung kesejahteraan siswa. Selain itu, tujuan ini juga mencakup pengembangan sikap mandiri, bertanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Tujuan pendidikan agama Kristen di sekolah terdapat empat prinsip utama yaitu:⁴⁷

1) Learning To Know

PAK bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang Allah dan firman-Nya, diri sendiri, sesama, serta lingkungan, membantu mereka memahami peran mereka dalam kehidupan dan

⁴⁷Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008), 1-38.

hubungan antar sesama. Peserta didik akan memahami adanya saling kebergantungan semua ciptaan sehingga berjalan harmoni sesuai firman Allah.

2) Learning To Do

PAK difokuskan pada pengembangan keterampilan praktis dalam mengamalkan iman di tengah masyarakat yang beragam, sehingga dapat menjadi berkat dan memberikan kontribusi positif bagi orang lain.

3) Learning To Be

PAK bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali jati diri mereka dan memahami peranannya terhadap kehidupan yang ia jalani. Dengan menjadi pribadi yang optimis dan positif, diharapkan mereka menyadari bahwa ia berharga di mata Tuhan. Selain itu, mereka diajak untuk memanfaatkan kemampuan yang diberikan Tuhan dalam pekerjaan mereka.

4) Learning To Live Together

PAK diajarkan agar peserta didik menyadari bahwa manusia hidup saling membutuhkan dan belajar hidup bersama-sama. Peserta didik akan belajar memahami bahwa salah satu inti ajaran iman Kristen adalah dalam kehidupannya menjadi berkat bagi sesamanya.

c. Isi Pengajaran PAK di Sekolah

1) Mengajarkan iman dan spiritual Kristen

PAK mengajarkan kepada peserta didik dalam mengalami perjumpaannya dengan Allah dengan memahami, meyakini dan berani mengambil keputusan melalui isi pengajaran dan juga membuat spiritual peserta didik mengembangkan rohaninya dalam sikap dan perbuatannya sehingga menjadi pribadi yang dewasa dalam iman.

2) Relevansi dan bebas

PAK haruslah relevan dengan kebutuhan peserta didik di masa kini, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menjiwai gaya hidup Kristen melalui keterlibatannya di mana pun ia berada di sekolah, keluarga, masyarakat, lingkungannya maupun dalam keadaan yang dihadapinya.

3) Mencintai Firman Allah

PAK mengajarkan agar peserta didik mencintai firman Allah dan menjadikannya sebagai landasan dan pedoman dalam kehidupannya terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap sesamanya, sehingga memiliki kemandirian iman dalam hidupnya.

4) Menemukan jati diri dan memperbaharui Sikap

Pencarian jati diri sangat menjadi bagian penting yang harus diajarkan bagi peserta didik, peran PAK mengajarkan agar tetap

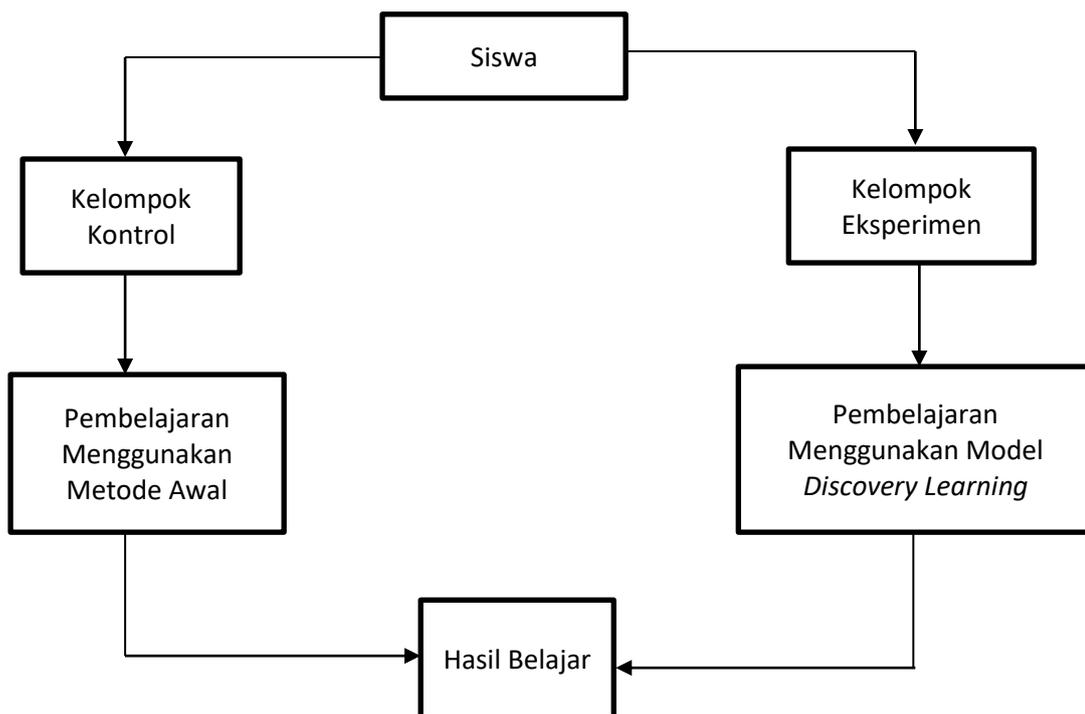
menempatkan kebenaran dalam diri setiap pribadi selama pengembangan dirinya. PAK juga memberikan arahan untuk memperbaharui sikap perilaku agar menjadikan pribadi sebagai ciptaan baru dan memuliakan Allah dalam hidupnya (2 Kor.5:17).

E. Kerangka Berfikir

Kurangnya kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran PAK di pengaruhi oleh penggunaan metode yang kurang tepat dan kurang mampu mengaktifkan peserta didik. Agar kemampuan kognitif siswa dapat berkembang, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang mampu merangsang pemahaman mereka terhadap materi. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam hal ini adalah pendekatan *discovery learning*. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pencarian, penggalian, dan penemuan informasi secara mandiri terkait materi pelajaran. Melalui partisipasi langsung tersebut, pemahaman siswa terhadap konsep menjadi lebih baik, sekaligus mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Diharapkan, melalui metode ini, siswa mampu menarik kesimpulan serta memahami materi secara lebih mendalam, meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar, dan mengembangkan daya nalar serta analisis secara lebih optimal. Pembelajaran dengan pendekatan penemuan membangkitkan rasa ingin tahu, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, metode *discovery learning* dapat

menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta perkembangan kognitif siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan di berbagai jenjang pendidikan. Dalam penerapannya metode ini dapat divariasikan dalam bentuk berkelompok ataupun individual.

Dengan penerapan metode *discovery learning* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas XI RPL di SMK Kristen Makale pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hubungannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan awal atau jawaban sementara yang disusun berdasarkan permasalahan penelitian, yang nantinya akan dibuktikan melalui pengumpulan data dan analisis secara sistematis dan objektif.⁴⁸

Dengan demikian hipotesis dalam perencanaan penelitian ini adalah:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan kognitif siswa pada

Pendidikan Agama Kristen kelas XI di SMK Kristen Makale.

H₁ : Terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan kognitif siswa pada Pendidikan

Agama Kristen kelas XI di SMK Kristen Makale.

⁴⁸Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 84.